

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Sebenarnya Negara ini diuntungkan karena dikaruniai kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah, serta beriklim tropis dimana sinar matahari terjadi sepanjang tahun sehingga bisa menanam sepanjang tahun. Realita sumberdaya alam seperti ini sewajarnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi Negara yang makmur, tercukupi kebutuhan pangan seluruh warganya. Meskipun belum terpenuhi, pertanian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa Negara. Sebagai Negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Adanya hal tersebut sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, karena sebagai penghasil pangan bagi penduduk Indonesia yang jumlah tiap tahunnya bertambah (Warsani, 2013).

Peranan sektor pertanian, dalam kebijaksanaan makro Nasional difokuskan pada penyediaan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan regional dalam rangka menunjang stok pangan Nasional. Tugas pokok dan fungsi sektor pertanian berikutnya adalah menyediakan bahan baku untuk mendukung pengembangan sektor industri. Sektor pertanian menjadi sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Pertanian Indonesia memiliki lima sub sektor

yang terdiri dari sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan.

Sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Disadari atau tidak, sub sektor peternakan memiliki peranan yang sangat strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Oleh karenanya tidak mengherankan bila produk-produk peternakan disebut sebagai bahan “pembangun” dalam kehidupan ini. Selain itu peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk-produk peternakan yang turut menggerakkan perekonomian Indonesia (Bandrang, T.N. 2015).

Pengembangan di bidang peternakan akhir-akhir ini mulai menjadi perhatian penting yang disebabkan adanya program diversifikasi pangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Peternakan di Indonesia terdiri dari berbagai jenis yaitu ternak besar, ternak kecil, aneka ternak dan ternak unggas. Setiap jenis peternakan memiliki karakteristik budidaya yang umumnya berbeda-beda. Diantara empat jenis peternakan, beternak unggas merupakan budidaya yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu sangat wajar karena umumnya beternak unggas tergolong mudah untuk ditenakkan. Berikut data populasi ternak unggas menurut jenisnya di Indonesia dipaparkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Populasi Ternak Unggas Menurut Jenisnya di Indonesia
Tahun 2013-2016.

No	Jenis Unggas	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Ayam Buras	276.776.575	275.116.120	285.304.305	294.161.691
2	Ayam Ras Petelur	146.621.514	146.660.415	155.007.388	161.349.806
3	Ayam Ras Pedaging	1.344.191.104	1.443.349.118	1.528.329.183	1.632.567.839
4	Itik	43.709.901	45.268.459	45.321.956	47.424.151
5	Itik Manila	7.645.188	7.414.495	7.975.337	8.164.612
Jumlah		1.818.944.282	1.917.808.607	2.021.938.169	2.143.668.099

Sumber: *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun (2017)*.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa salah satu komoditas peternakan unggas adalah ayam ras petelur. Populasi ayam ras petelur terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan tingkat populasi sebesar 161.349.806 ekor. Sedangkan populasi ayam ras petelur terendah terdapat pada tahun 2013 dengan tingkat populasi sebesar 146.621.514 ekor. Populasi ayam ras petelur setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Ayam ras petelur merupakan ayam betina yang khusus diambil telurnya. Ayam ras petelur memiliki kemampuan berproduksi cukup tinggi yaitu sekitar 250-280 butir per tahun. Kemampuan ayam ras dalam memanfaatkan ransum pakan sangat baik. Peternak ayam ras petelur adalah pihak yang membudidayakan ayam ras petelur dari usia ayam 5-10 hari hingga ayam ras petelur siap produksi. Telur yang dihasilkan dari ayam ras petelur sangat diminati masyarakat Indonesia karena memiliki protein yang tinggi. Beternak ayam ras petelur sangat berpotensi baik karena dapat meningkatkan pendapatan daerah juga dapat membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Sektor peternakan ayam ras petelur merupakan sektor yang penting karena dari sektor inilah sebagian kebutuhan protein hewani bagi manusia terpenuhi, yaitu telur. Oleh karena itu sektor peternakan ayam ras petelur harus ditangani secara sungguh-sungguh sehingga dapat memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan manusia. Keberhasilan suatu peternakan ayam petelur sangat ditentukan oleh pemasaran (Hsu, 2011)

Telur ayam ras merupakan salah satu bahan pangan yang banyak mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Telur ayam ras banyak mengandung berbagai jenis protein berkualitas tinggi termasuk mengandung semua jenis asam amino esensial bagi kebutuhan manusia. Telur ayam ras juga mengandung berbagai vitamin dan mineral, termasuk Vitamin A, *riboflacin*, asam folat, vitamin B6, vitamin B12, *Choline*, besi, kalsium, fosfor dan potassium. Satu butir telur ayam besar mengandung sekitar 7 gram protein (Santoso, 2005).

Harga telur ayam ras relatif lebih murah dibandingkan dengan sumber protein hewan lainnya sehingga telur ayam ras banyak diminati masyarakat. Data produksi telur ayam ras menurut Provinsi di Indonesia dipaparkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Produksi Telur Ayam Ras (ton) Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2012-2016.

No	Provinsi	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Aceh	3.64	2.198	1.892	3.08	3.714
2	Sumatera Utara	108.018	140.711	132.949	136.258	141.484
3	Sumatera Barat	62.687	65.688	63.706	65.046	64.246
4	Riau	2.022	2.217	1.019	987	2.396
5	Jambi	4.641	7.332	4.95	4.878	5.414
6	Sumatera Selatan	49.539	59.106	55.354	56.242	56.701
7	Bengkulu	576	529	561	987	1.273
8	Lampung	61.335	51.388	50.786	37.839	39.286
9	Kep.Bangka Belitung	544	1.238	669	583	891
10	Kepulauan Riau	3.425	3.154	2.927	3.62	5.042
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	120.123	131.586	134.581	133.436	139.193
13	Jawa Tengah	192.071	204.357	191.546	202.11	214.725
14	DI. Yogyakarta	26.111	24.66	26.493	28.083	28.389
15	Jawa Timur	270.700	293.532	291.399	390.055	445.793
16	Banten	47.455	46.751	40.279	45.918	58.447
17	Bali	47.969	36.59	36.602	40.987	49.004
18	Nusa Tenggara Timur	1.164	1.551	2.293	3.598	5.026
19	Nusa Tenggara Barat	1.338	1.317	1.333	1.341	1.346
20	Kalimantan Barat	23.906	19.875	43.8	31.851	27.621
21	Kalimantan Tengah	209	285	1.191	1.403	1.736
22	Kalimantan Selatan	20.955	33.947	47.651	60.262	64.574
23	Kalimantan Timur	12.24	9.462	5.291	7.451	6.493
24	Kalimantan Utara	-	-	348	377	205
25	Sulawesi Utara	8.552	9.774	9.949	10.453	10.969
26	Sulawesi Tengah	4.621	6.69	7.837	7.389	9.538
27	Sulawesi Selatan	60.144	64.017	80.815	89.331	90.514
28	Sulawesi Tenggara	1.126	1.113	1.191	1.524	2.217
29	Gorontalo	2.148	2.437	2.773	2.828	2.785
30	Sulawesi Barat	638	774	770	1.107	1.188
31	Maluku	371	83	155	72	145
32	Maluku Utara	130	325	227	109	157
33	Papua Barat	1.153	784	865	914	956
34	Papua Barat	705	931	2.109	2.71	4.22
Jumlah (ton)		1.140.256	1.224.400	1.244.312	1.372.829	1.485.688
Rata-rata		134.69	154.115	146.537	163.57	116.283

Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun (2017).

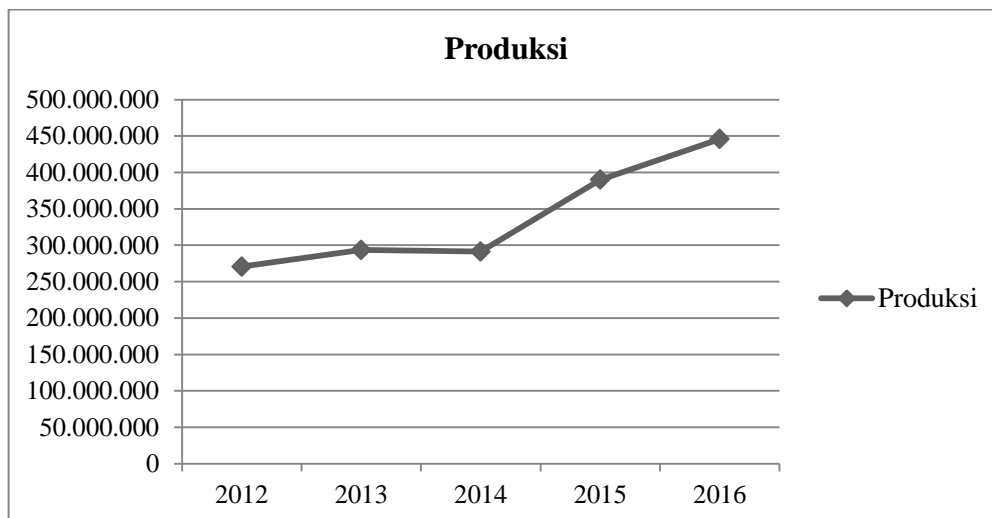
Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 sampai tahun 2016 produksi telur ayam ras terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan tingkat produksi sebesar 1.485.688 ton. Sedangkan produksi telur ayam ras terendah terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat produksi sebesar 1.140.256 ton. Produksi telur dari tahun 2012 hingga tahun 2016 secara Nasional meningkat. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan produksi tertinggi sedangkan DKI Jakarta merupakan provinsi yang tidak memiliki produksi telur ayam ras petelur.

Permintaan telur ayam ras terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini diakibatkan dari meningkatnya jumlah penduduk dan minat mengkonsumsi telur ayam ras dari penduduk Indonesia. Provinsi Jawa Timur sendiri masih menjadi Provinsi dengan produksi tertinggi dari tahun ke tahun meskipun produksinya fluktuasi yang dapat di lihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3
Produksi Telur Ayam Ras (ton) di Jawa Timur
Tahun 2012-2016

No	Tahun	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
1	2012	270.700.117	
2	2013	293.532.248	7,77%
3	2014	291.399.203	-0,73%
4	2015	390.055.424	25,29%
5	2016	445.792.694	12,50%
Jumlah		1.691.479.686	
Rata-rata		338.295,937	

Sumber: Dinas Peternakan Jawa Timur, Tahun (2017).



Gambar 1.1
Perkembangan Produksi Telur Ayam Ras di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Produksi telur ayam ras di Jawa Timur pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi artinya tidak selalu mengalami peningkatan tetapi ada juga penurunan. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2013 sampai tahun 2014 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Produksi telur ayam ras tertinggi terdapat pada tahun 2016 dengan tingkat produksi sebesar 445,792,694 ton. Produksi telur ayam ras terendah terdapat pada tahun 2012 dengan tingkat produksi sebesar 270,700,117 ton. Perkembangan produksi telur ayam ras terbesar terdapat pada tahun 2014 hingga tahun 2015 dengan tingkat perkembangan produksi sebesar 25,29%. Sedangkan produksi telur ayam ras petelur berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 1.4

Tabel 1.4
Produksi Telur Ayam Ras (Ton) Berdasarkan Kabupaten/Kota
di Jawa Timur Tahun 2015-2017.

No	Kabupaten/Kota	Produksi Telur ayam Ras			Rata-rata (Ton/ thn)
		2015	2016	2017	
1	Kabupaten Pacitan	87,545	146,523	151,593	128,554
2	Kabupaten Ponorogo	1,311,388	2,530,883	3,276,700	2,372,990
3	Kabupaten Trenggalek	972,360	1,407,310	1,462,654	1,280,775
4	Kabupaten Tulungagung	26,237,806	40,674,318	41,070,042	35,994,055
5	Kabupaten Blitar	105,665,977	151,826,220	154,259,820	137,250,672
6	Kabupaten Kediri	51,250,009	50,930,887	82,096,076	61,425,657
7	Kabupaten Malang	23,602,979	24,285,555	38,919,123	28,935,886
8	Kabupaten Lumajang	3,905,185	5,281,693	5,893,642	5,026,840
9	Kabupaten Jember	6,438,329	11,251,121	11,419,891	9,703,114
10	Kabupaten Banyuwangi	5,118,615	5,523,258	11,818,170	7,486,681
11	Kabupaten Bondowoso	1,420,544	1,640,175	1,839,031	1,633,250
12	Kabupaten Situbondo	287,946	428,415	426,620	380,994
13	Kabupaten Probolinggo	2,304,754	2,099,943	1,523,383	1,976,027
14	Kabupaten Pasuruan	10,094,621	13,415,514	13,618,568	12,376,234
15	Kabupaten Sidoarjo	180,566	475,789	523,275	393,210
16	Kabupaten Mojokerto	1,712,980	3,544,478	3,615,458	2,957,639
17	Kabupaten Jombang	12,356,612	12,991,368	12,459,018	12,602,333
18	Kabupaten Nganjuk	5,451,008	4,661,865	4,657,809	4,923,561
19	Kabupaten Madiun	1,350,103	1,964,554	1,979,936	1,764,864
20	Kabupaten Magetan	15,024,015	28,437,873	26,744,250	23,402,046
21	Kabupaten Ngawi	1,023,165	1,671,275	2,081,134	1,591,858
22	Kabupaten Bojonegoro	152,334	236,718	328,637	239,230
23	Kabupaten Tuban	1,094,544	1,951,697	2,403,829	1,816,690
24	Kabupaten Lamongan	1,685,893	5,220,386	5,543,680	4,149,986
25	Kabupaten Gresik	1,066,800	1,554,462	1,544,322	1,388,528
26	Kabupaten Bangkalan	756,223	1,023,217	1,023,217	934,219
27	Kabupaten Sampang	243,756	483,435	378,945	368,712
28	Kabupaten Pamekasan	3,351,750	4,306,134	4,456,327	4,038,070
29	Kabupaten Sumenep	2,332,702	3,241,788	3,267,615	2,947,368
30	Kota Kediri	63,679	152,100	152,100	122,626
31	Kota Blitar	2,358,798	3,155,061	3,143,400	2,885,753
32	Kota Malang	1,142,250	1,747,538	1,945,197	1,611,662
33	Kota Probolinggo	70,500	154,432	117,117	114,016
34	Kota Pasuruan	10,954	10,850	13,182	11,662
35	Kota Mojokerto	-	-	-	-
36	Kota Madiun	8,445	11,259	14,778	11,494
37	Kota Surabaya	11,514	-	6,824	9,169
38	Kota Batu	1,252,554	1,617,330	1,617,330	1,495,738
Jumlah		291,399,203	390,055,424	445,792,693	375,749,107
Perk Produksi			25,29%	12,50%	-18,64%

Sumber: Dinas Peternakan Jawa Timur Tahun (2015-2017).

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa sentra produksi telur ayam ras petelur tertinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Blitar, karena memiliki jumlah produksi sebesar 154.259,820 ton per tahun. Selain itu produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2017 dengan tingkat rata-rata sebesar 137.250,672 ton per tahun. Sementara untuk produksi terendah di Jawa Timur adalah Kota Surabaya sebesar 9,169 ton per tahun.

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki populasi produksi telur ayam ras cukup besar di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2017 produksi telur ayam ras di Kabupaten Jember sebesar 11.419,891 ton per tahun, dengan jumlah produksi tersebut menempatkan Kabupaten Jember berada di peringkat ke delapan sebagai sentra produksi telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur, dalam artian Kabupaten Jember termasuk ke dalam kategori sepuluh teratas Kabupaten dengan produksi telur ayam ras tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Tingkat produksi telur ayam ras di Kabupaten Jember mengalami kecenderungan meningkat dari tahun 2015 hingga 2017 dengan rata-rata produksi sebesar 9.703,114 ton per tahun.

Keputusan untuk mengkonsumsi telur ayam ras tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yaitu harga komoditas lain, dan jumlah penduduk. Wilayah di pedesaan, telur ayam ras menjadi makanan yang paling bergizi dan paling digemari karena harganya lebih murah dan cukup mudah mendapatkannya.

Harga yang terjangkau menjadikan produk ayam petelur memiliki peluang yang baik di pasar, karena sudah merupakan barang publik yang mudah di dapat dan sudah dikenal oleh masyarakat di Jember. Keadaan ini sangat baik untuk di manfaatkan oleh peternak ayam petelur untuk meningkatkan hasil produksi.. Populasi ayam ras petelur berdasarkan kecamatan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 1.5 Berikut.

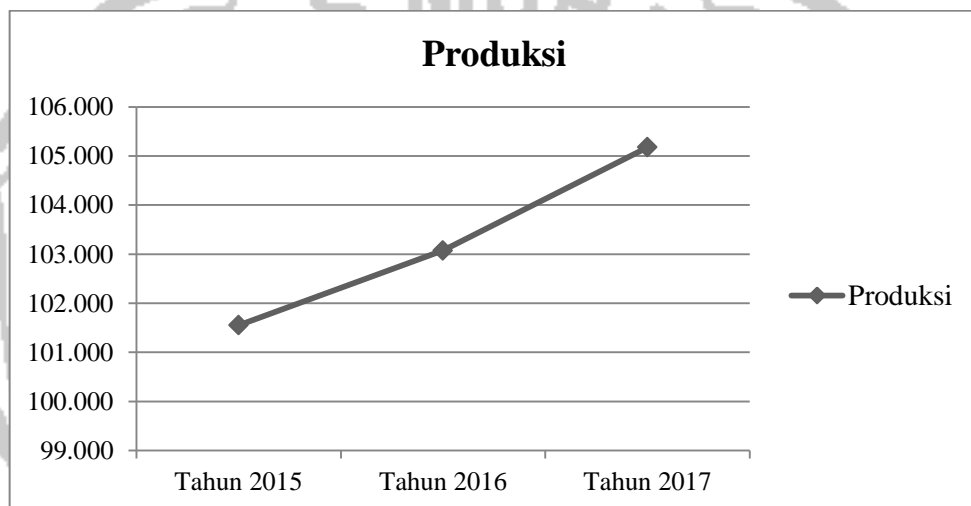
Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa Populasi ayam ras petelur tertinggi di Kabupaten Jember terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah 1.149.215 ekor, untuk populasi ayam ras petelur terendah terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah 1.109.577 ekor. Kecamatan Balung Merupakan Kecamatan dengan sentra populasi ayam ras petelur tertinggi di Kabupaten Jember dengan jumlah populasi pada tahun 2017 sebesar 210.777 ekor. Sedangkan Kecamatan Puger pada Tahun 2017 memiliki jumlah populasi ayam ras petelur sebanyak 105.179 ekor. Populasi ayam ras petelur di Kecamatan Puger cukup tinggi dengan menempatkan Kecamatan Puger berada di urutan nomor 4 dari 31 kecamatan di Kabupaten Jember. Populasi ayam ras petelur di Kecamatan Puger yang selalu mengalami peningkatan menjadikan Kecamatan Puger berpotensi dan berpeluang tinggi dalam mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur, agar menjadi usaha yang mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan.

Tabel 1.5
Populasi Ayam Ras Petelur Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember
Tahun 2015-2017.

No	Kecamatan	Populasi Ayam Ras Petelur		
		2015	2016	2017
1	Kencong	29.015	29.450	30.051
2	Gumukmas	29.519	29.961	30.573
3	Puger	101.551	103.075	105.179
4	Wuluhan	13.298	13.498	13.774
5	Ambulu	68.306	69.330	70.745
6	Tempurejo	2.108	2.139	2.183
7	Silo	23.468	23.820	24.306
8	Mayang	-	-	-
9	Mumbulsari	25.155	25.533	26.054
10	Jenggawah	70.522	71.580	73.041
11	Ajung	9.324	9.464	9.657
12	Rambipuji	26.194	26.587	27.130
13	Balung	203.507	206.560	210.777
14	Umbulsari	25.589	25.973	26.503
15	Semboro	5.037	5.114	5.218
16	Jombang	2.015	2.045	2.087
17	Sumberbaru	20.149	20.451	20.869
18	Tanggul	69.112	70.148	71.580
19	Bangsalsari	6.347	6.442	6.574
20	Panti	18.336	18.611	18.991
21	Sukorambi	21.157	21.474	21.912
22	Arjasa	8.765	8.896	9.078
23	Pakusari	9.420	9.561	9.756
24	Kalisat	3.022	3.068	3.131
25	Ledokombo	2.166	2.199	2.244
26	Sumberjambe	132.481	134.468	137.213
27	Sukowono	118.679	120.459	122.918
28	Jelbuk	23.776	24.133	24.626
29	Kaliwates	21.410	21.732	22.176
30	Sumbersari	20.149	20.451	20.869
31	Patrang	-	-	-
Jumlah		1.109.577	1.126.222	1.149.215

Sumber: Data diolah Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun (2015-2017).

Apabila dilihat pada Gambar 1.2 bahwa perkembangan populasi ayam ras petelur di Kabupaten Jember dari tahun 2015 sebesar 1.109.577 ekor, kemudian perkembangannya meningkat sebesar 1,47% menjadi 1.126.222 ekor pada tahun 2016. Perkembangan Populasi ayam ras petelur terus meningkat sebesar 2,00% menjadi 1.149.215 ekor pada tahun 2017. Dengan perkembangan populasi ayam ras petelur di Kabupaten jember yang terus meningkat menjadikan produksi telur juga meningkat.



Gambar 1.2
Perkembangan Populasi Ayam Ras Petelur di Kecamatan Puger Tahun 2015-2017.

Kecamatan Puger adalah salah satu Kecamatan yang menjadi sentra produksi telur ayam ras yang cukup besar di Kabupaten Jember. Jumlah Populasi ayam ras di Kecamatan Puger mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan telur ayam ras di seluruh Desa di Kecamatan Puger. Peningkatan permintaan telur ayam ras juga terjadi khususnya pada saat hari besar seperti awal puasa, hari raya idul fitri dan jika ada hajatan besar di sekitar

peternakan. Peternak di Kecamatan Puger selalu berusaha menambah jumlah populasi ayam ras untuk memenuhi permintaan telur oleh konsumen.

Peningkatan permintaan terhadap telur mendorong peningkatan populasi ayam ras petelur. Peningkatan populasi ayam ras petelur memunculkan permasalahan tersendiri bagi peternak ayam ras petelur. permasalahan tersebut terjadi pada jalur pendistribusian hasil produksi dengan bermacam-macam aspek pemasaran. Pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif (Hasyim, 1994).

Pemasaran telur yang dilakukan oleh produsen biasanya menggunakan berbagai lembaga pemasaran agar produk telur ayam ras sampai ke tangan konsumen. Proses ini memerlukan biaya pemasaran yang akan digunakan. Biaya pemasaran adalah semua biaya dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pemasaran. Saluran pemasaran yang berbeda tentunya memiliki biaya pemasaran dan keuntungan yang berbeda pula. Hal ini perlu adanya perhatian masalah efisiensi pemasaran agar telur sampai di tangan konsumen dengan harga yang wajar dan lembaga pemasaran yang terlibat mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Lembaga pemasaran adalah Badan usaha atau individu yang menyelenggarakan aktivitas pemasaran, menyalurkan jasa dan produk pertanian kepada konsumen akhir serta memiliki jejaring dan koneksitas dengan badan usaha dan atau individu lainnya. Lembaga pemasaran muncul sebagai akibat

kebutuhan konsumen untuk memperoleh produk yang diinginkan sesuai waktu, tempat dan bentuknya.

Jumlah peternakan ayam ras di Kecamatan Puger yang cukup banyak jumlahnya memicu terjadinya persaingan dalam memasarkan telur ayam ras hingga sampai ke konsumen. Banyaknya pilihan alternatif bagi konsumen untuk memilih telur ayam ras yang dikehendaki membuat Peternak harus memilih cara pemasaran yang tepat dan efisien agar konsumen tetap membeli produk telur yang dihasilkan peternakannya. Standar kualitas yang diinginkan konsumen semakin tinggi dengan tingkat harga yang diharapkan dapat lebih rendah. Secara umum konsumen menginginkan kualitas telur yang baik dan ketahanan telur ayam ras yang lama dengan harga yang rendah membuat peternak kembali dihadapkan pada persaingan pemasaran yang ketat.

Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa permasalahan yang ada, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana saluran pemasaran telur ayam ras, margin pemasaran dan mengukur tingkat efisiensi pemasaran telur ayam ras serta strategi pengembangan pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Sehingga nantinya melalui penelitian ini, akan diketahui bagaimana proporsi distribusi keuntungan masing-masing lembaga pada setiap saluran pemasaran, pembentukan harga dan lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Puger serta untuk mencari strategi pengembangan peternakan ayam ras petelur dalam menciptakan keunggulan

bersaing dengan menggunakan kekuatan dan meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang pasar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember?
2. Bagaimana margin dan efisiensi pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember?
3. Bagaimana strategi pengembangan pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari saluran pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung margin pemasaran dan efisiensi pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.
3. Untuk menyusun strategi pengembangan pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha peternakan ayam ras petelur mengenai pemasaran telur yang telah dilaksanakan selama ini.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Jember tentang pemasaran telur ayam ras dalam pengadaan kebijakan dan pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian peternakan, terutama dalam bidang peternakan ayam ras petelur.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

